

Sexual Scapegoating dalam Film *L'Anatomie d'Une Chute* (2023) Karya Justine Triet

Putu Tanaya Elysia Suastika, Wening Udasmoro*

Program Studi Sastra Prancis, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Penulis Koresponden: udasmoro@ugm.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi praktik *scapegoating* yang ditujukan kepada individu dengan orientasi seksual minoritas, melalui tuduhan-tuduhan kolektif yang diproduksi oleh para tokoh dalam film *L'Anatomie d'Une Chute* Karya Justine Triet. *Scapegoat* adalah mekanisme sosial yang menyalahkan pihak lain untuk meredakan ketegangan kolektif. Praktik ini muncul dalam interaksi antara tokoh utama perempuan dengan kekuasaan dan publik luas. *L'Anatomie d'Une Chute* menceritakan kisah Sandra Voyter yang dituduh membunuh suaminya, Samuel. Identitas Sandra yang dianggap sebagai kelompok minoritas (biseksual) menjadi aspek yang mempengaruhi cara publik dan jaksa menilai dirinya selama proses persidangan. Sebagai konsekuensinya, tokoh perempuan ini diposisikan sebagai kambing hitam karena masalah yang terjadi. Penelitian ini menggunakan perspektif René Girard untuk menguraikan mekanisme *scapegoat* yang dialami tokoh utama. Film ini diteliti menggunakan metode analisis isi cerita dengan objek material berupa film *L'Anatomie d'Une Chute*. Korpus data yang digunakan adalah adegan dan dialog terkait dengan mekanisme *scapegoating* yang kemudian dianalisis menggunakan teori *scapegoat* oleh René Girard. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan beberapa aspek yang mewujudkan mekanisme *scapegoat* terhadap tokoh utama, yakni orientasi seksual, identitas tokoh perempuan sebagai imigran dan istri yang prestasinya melampaui suami. Ketiga aspek tersebut memunculkan praktik *scapegoat* yang menghasilkan proses *othering* kepada tokoh perempuan.

Kata kunci: Seksualitas; *Scapegoating*; Film; René Girard

ABSTRACT

The aim of this study is to explore the practice of *scapegoating* directed at individuals with minority sexual orientations, through collective accusations produced by characters in the film *L'Anatomie d'Une Chute* by Justine Triet. *Scapegoating* is a social mechanism that blames others to relieve collective tension. This practice emerges in the interaction between the female protagonist and both power structures and the public. The film tells the story of Sandra Voyter, accused of murdering her husband, Samuel. Sandra's identity, perceived as part of a minority group (bisexual), influences how the public and prosecutors assess her during the trial. As a result, she is positioned as the *scapegoat* for the conflict. This study employs René Girard's perspective to examine the *scapegoating* mechanism experienced by the main character. The film is analyzed using narrative content analysis, with the material object being *L'Anatomie d'Une Chute*. The data corpus consists of scenes and dialogues related to the *scapegoating* mechanism, analyzed using Girard's theory. The findings reveal aspects that manifest the mechanism toward the main character: sexual orientation, her identity as an immigrant, and her status as a wife whose achievements surpass her husband's. These three aspects trigger *scapegoating* and *othering* of the female character.

Keywords: Sexuality; *Scapegoating*; Film; René Girard

PENDAHULUAN

Seksualitas secara normatif seringkali dibingkai oleh ideologi heteronormatif, yakni konstruksi sosial yang diyakini paling wajar dan dipercayai sebagai orientasi seksual yang seharusnya berlaku dalam masyarakat (Priyatna, 2016). Mayoritas masyarakat dunia menempatkan heteronormatif

sebagai standar orientasi seksual yang dianggap “normal” dan mengeksklusi orientasi lain yang tidak sesuai dengan norma tersebut (Herz dan Johansson, 2015; Inayah, 2024). Sebagai konsekuensinya, mereka yang di luar orientasi heteronormatif kerap menjadi korban kebencian, diskriminasi, dan termarjinalkan dalam kehidupan sosial (Jeceline dan Azeharie, 2021).

Sebagai contoh yakni kelompok minoritas LGBT kerap menjadi sasaran diskriminasi, prasangka, serta mengalami hambatan struktural di ranah hukum (Noor’Aini dan Gusnita, 2021). Tidak jarang masyarakat melampiaskan kemarahan kolektif kepada mereka (Huang, 2024). Kemarahan kolektif tersebut kerap dilampiaskan oleh masyarakat dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan psikis hingga kekerasan fisik (Utama dan Usmita, 2023). Berdasarkan survey yang dilakukan oleh lembaga arus pelangi, disebutkan bahwa sebanyak 89,3% LGBT di Indonesia mengalami kekerasan yang dikategorikan menjadi lima bagian, yakni aspek fisik, psikis, seksual, ekonomi, dan budaya (Rafi, Hamzah dan Pasaribu, 2021). Salah satu contoh kekerasan misalnya terjadi di Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2019, ketika terjadi penggerebekan di salah satu salon. Korban adalah seorang transpuan berinisial M yang mengalami persekusi dengan cara ditelanjangi dan dicukur gundul rambutnya lantaran ia dianggap kemayu (bertingkah gemulai selayaknya perempuan). Setelah kejadian penggerebekan tersebut, M dan korban lainnya dikurung di Polsek selama tiga hari tiga malam dan mereka mengalami kekerasan fisik dan psikis (Hutasoit, 2023).

Kasus lain juga dicatat oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bandung, yang dilaporkan bahwa sepanjang tahun 2018 terjadi lonjakan kasus persekusi atau diskriminasi terhadap kelompok minoritas seksual LGBTQ di Jawa Barat. Kasus tersebut menempati urutan pertama dari kasus sipil politik yang paling sering mendapat diskriminasi dan stigma dalam bentuk persekusi, *sweeping*, pertobatan, pengusiran bahkan pemenjaraan (BandungKiwari, 2018). Dalam berbagai kasus, banyak individu menjadi tertuduh dan dihukum bukan karena tindakan kejahatan yang dilakukan tetapi karena orientasi seksualnya. Orientasi tersebut dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya dan keberadaannya menjadi ancaman bagi tatanan kehidupan sosial (Saidah dan Annajih, 2022). Ideologi yang berpegang pada heteronormativitas ini memandang seseorang yang memiliki orientasi di luar heteroseksual, sebagai individu yang menyimpang dan berbahaya bagi tatanan keluarga tradisional (Budiarga, 2024).

Contoh nyata dalam dunia politik adalah kasus Ahmad Sahroni, yang merupakan seorang anggota DPR RI yang mendapat serangan di media sosial. Alih-alih menyoroti kinerjanya sebagai wakil rakyat, masyarakat justru menggeser kritik ke arah seksualitasnya yang merupakan asumsi publik yang menjadi viral. Foto dirinya yang viral memakai celana berwarna pink menimbulkan stigma masyarakat karena warna tersebut dianggap merepresentasikan gender tertentu. Pilihan warna pakaian seolah-olah menjadi bukti orientasi non-heteroseksualnya sehingga kemudian dihakimi.

Kasus serupa juga ditemukan dalam berbagai karya, baik sastra maupun film. Salah satu contohnya adalah film *120 Battements par Minute* (2017) karya Robin Campillo. Film tersebut mengangkat perjuangan organisasi aktivis Act Up Paris. Diceritakan bahwa anggota komunitas LGBTQ dianggap sebagai penyebab merebaknya penyakit saat krisis HIV/AIDS pada tahun 1990-an. Film ini menunjukkan realitas sosial bahwa kelompok non-heteronormatif sering diposisikan sebagai ancaman sosial. Film ini sudah banyak dianalisis oleh para peneliti yang berfokus pada persoalan cerita di dalam film yang menunjukkan marginalisasi terhadap para tokoh LGBTQ. Banyak pula film-film terkait persoalan seksualitas yang dianggap di luar norma yang menampilkan representasi orientasi seksual dan identitas gender kepada publik. Namun, fokusnya hampir selalu pada “film isu” yang menekankan pada tantangan yang dihadapi kaum LGBTQ (Luo, 2023).

Film berperan penting dalam mengungkapkan isu-isu sosial dan media komunikasi yang efektif dalam membentuk pola pikir penontonnya (Juditha, 2015; Warsana, Nafsika dan Undiana, 2021). Salah satu film lain yang menjelaskan mengenai isu LGBTQ adalah *L'Anatomie d'Une Chute*, sebuah film yang merefleksikan bagaimana lingkungan dengan ideologi heteronormatif memarginalkan individu LGBTQ (Thomson, 2021). Namun, berbeda dengan film-film yang memang ceritanya mengenai kisah perjuangan kelompok LGBTQ, film ini menjelaskan persoalan yang berbeda. *L'anatomie d'une chute* (2023) adalah sebuah film yang menceritakan kisah Sandra, seorang novelis Jerman yang tinggal di sebuah rumah terpencil di pegunungan Prancis bersama suaminya Samuel, dan anak mereka Daniel yang merupakan tunanetra. Kehidupan keluarga mereka berubah drastis ketika Samuel ditemukan tewas di luar rumah dan Sandra ditetapkan sebagai tersangka utama.

Proses persidangan yang berlangsung tidak hanya berfokus pada penyelidikan teknis penyebab kematian, tetapi justru membongkar dinamika rumah tangga Sandra dan Samuel. Dalam hal ini,

norma sosial sering di reproduksi untuk mempertahankan kekuasaan laki-laki dengan membatasi tubuh dan peran perempuan (Udasmoro, 2017). Sehingga dalam film, Sandra diperlakukan bukan semata sebagai terdakwa atas dugaan pembunuhan, melainkan juga sebagai perempuan yang dianggap menyimpang dari norma sosial karena orientasi seksualnya yang di luar heteronormatif. Dalam konteks ini, seksualitas perempuan kemudian dijadikan alat ukur untuk menilai moralitas individu (Udasmoro, 2022). Seksualitas perempuan yang seharusnya bersifat personal, justru kerap dikendalikan oleh laki-laki, baik secara langsung maupun tersirat (Dinanti dan Tjahjani, 2021). Perempuan yang tidak mengikuti norma sosial akan diposisikan sebagai pihak yang bersalah (Udasmoro, 2018). Akibatnya, orientasi seksual, kemandirian, dan dominasinya dalam keluarga sering dipelintir menjadi bukti bahwa ia adalah sosok “berbahaya”. Kondisi ini membuat Sandra kesulitan untuk bersuara dan membangun kepercayaan publik, khususnya dalam ruang persidangan yang penuh diskriminasi. Sehingga penilaian terhadap dirinya lebih didasarkan pada seksualitasnya daripada bukti hukum yang objektif.

Film ini mengeksplorasi tema-tema kompleks, terkait isu dalam pernikahan, peran sebagai ibu, serta konsekuensi sosial-budaya dari menjadi seorang individu dengan orientasi yang dianggap tidak sesuai dengan standar masyarakat heteronormatif. *L'Anatomie d'Une Chute* (2023) adalah film naratif keempat karya Justine Triet. Film ini memenangkan *Palme d'Or* 2023 di Festival Film *Cannes*. *L'Anatomie d'Une Chute* dinominasikan dalam lima penghargaan *Academy Awards*, termasuk penghargaan aktor terbaik, film terbaik, dan sutradara terbaik. Film ini juga berhasil meraih *Oscar* 2024 untuk penghargaan skenario terbaik.

Penelitian ini penting dilakukan karena *L'Anatomie d'Une Chute* (2023) membahas tentang tuduhan kolektif yang didasarkan oleh seksualitas yang masih jarang dipelajari. Fokus penelitian ini adalah mendalami persoalan tersebut melalui lensa teori *scapegoat* dari René Girard (1982). Kenyataannya, fenomena yang dialami tokoh Sandra mencerminkan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat modern, ketika orang kerap dianggap sebagai ancaman sosial karena preferensi personal seperti orientasi seksual, bukan karena tindakannya. Dengan menggunakan teori *scapegoat* dari René Girard (1982), penelitian ini menawarkan kontribusi penting untuk memahami bagaimana praktik scapegoating yang berlangsung dalam masyarakat heteronormatif dilakukan dengan cara melakukan diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Hal ini secara kontekstual terjadi dalam masyarakat secara empiris.

Teori *scapegoat* diperkenalkan oleh René Girard pada tahun 1982 dalam bukunya yang berjudul *The Scapegoat* (1982). Girard menjelaskan bahwa penyelesaian dalam konflik sosial seringkali menggunakan mekanisme pengkambinghitaman (*scapegoating*). Ketika masyarakat sedang mengalami krisis internal, mereka akan melampiaskan kemarahan kolektifnya dengan menunjuk seorang individu atau kelompok yang berasal dari kaum marginal, misalnya para tawanan perang, para budak, anak-anak, kaum difabel, atau kaum remaja sebagai penyebab masalah. Sindhunata (2023) dalam bukunya berjudul *Kambing Hitam*, menjelaskan bahwa, korban tersebut merupakan pengganti bagi seluruh masyarakat, bukan hanya untuk sekelompok orang tertentu saja. Bagi Girard, tuduhan kolektif tersebut bertujuan untuk memulihkan ketegangan dalam masyarakat. Tuduhan tersebut dilampiaskan pada mereka yang dianggap berbahaya, misalnya identitas korban seperti agama, gender, orientasi-orientasi seksual tertentu, atau ras. Tampak bahwa dalam praktik pengkambinghitaman, tindakan mengorbankan individu atau kelompok tertentu semata-mata hanya tindakan sosial belaka, bahwa dengan mengorbankan seseorang masyarakat meyakini ketegangan yang mereka alami telah pulih dan masalah selesai, namun pada kenyataannya tindakan pengorbanan tersebut tidak benar-benar menyelesaikan sumber alami masalah. Permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah, bagaimana kelompok masyarakat dengan norma heteronormatif menghakimi individu yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dan dijadikan sebagai penyebab masalah. Hal ini merupakan praktik *scapegoating* yang berlangsung di tengah kelompok sosial yang sarat dengan bias heteronormatif. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana praktik *scapegoat* diarahkan kepada individu yang termasuk dalam kelompok minoritas seksual melalui tokoh Sandra yang diposisikan sebagai sumber masalah sosial. Penelitian ini juga mengidentifikasi bentuk-bentuk tuduhan kolektif yang ditujukan kepadanya.

STUDI PUSTAKA

Beberapa kajian yang membahas representasi gender dan feminisme dalam film *L'Anatomie d'Une Chute* (2023) telah banyak dilakukan. Gerdan (2023) dalam penelitiannya melakukan riset terkait analisis wacana feminis. Ia menyorot representasi perempuan dalam kerangka patriarki. Tokoh Sandra diposisikan sebagai perempuan cerdas dan independen tetapi justru mendapat stereotip negatif dan dipojokkan oleh pengadilan karena orientasi seksualnya yang non-heteronormatif, yaitu biseksual. Peneliti lainnya membahas tentang kredibilitas Sandra sebagai perempuan yang

selalu diragukan dalam ruang persidangan, seolah Sandra tidak hanya diadili atas kematian suaminya namun juga identitas dirinya (Kennedy, 2025). Sementara itu, penelitian Wenyu dan Yahaya (2023) lebih berfokus membahas dekonstruksi *femme fatale*. Sandra merupakan gambaran baru tentang *femme fatale*. Ia dianggap berbahaya karena kemandiriannya dan ketidakpatuhannya terhadap norma gender. Teori-teori terkait dengan kontestasi identitas seksual dijadikan sebagai lensa dalam melihat persoalan tersebut pada tulisan-tulisan di atas.

Sementara itu, terkait dengan penggunaan lensa teori *scapegoat*, terdapat kajian-kajian yang membahas mekanisme *scapegoat*, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Valanchie dan Pandrianto (2025), yang membahas konteks *scapegoat* yang terjadi karena tindak kejahatan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Pada film ini, korban mengalami pelecehan seksual oleh pelaku yang memiliki “kuasa”, sehingga korban tidak memiliki kesempatan untuk membela diri maupun menghukum pelaku. Peneliti mengungkapkan bahwa praktik Kambing Hitam merupakan fenomena sosial yang berkaitan dengan kekuasaan dan akan terus berulang dalam kehidupan masyarakat.

Peneliti lainnya, yaitu Kudrnáč, Eger dan Hjerem (2024) membahas mekanisme *scapegoat* yang terjadi pada para imigran. Lonjakan imigrasi yang terjadi di Republik Ceko, diikuti juga dengan melonjaknya sentimen anti-imigran. Hal yang menjadi faktor umum munculnya anti-imigran sebagai ketidakpuasan hidup dan stres kerja. Sebagai konsekuensinya, masyarakat mencari Kambing Hitam untuk melimpahkan keresahan maupun kesalahan personal yang dialami. Dalam penelitian ini, yang menjadi korban dari kesengsaraan tersebut ialah imigran, sehingga dalam penelitiannya, peneliti menyimpulkan bahwa keresahan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor umum tersebut menciptakan sentimen anti-imigran.

Praktik *scapegoat* juga digunakan untuk menganalisis karya sastra abad 20. Sayers (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa praktik *scapegoat* menjadi siklus dalam novel *Invisible Man* (1952). Peneliti menemukan bahwa praktik *scapegoat* merupakan bagian dari kecenderungan manusia. Dalam novel tersebut, peneliti melakukan riset mendalam terkait tokoh utama dalam novel yang diceritakan sebagai korban, namun sebenarnya ia juga adalah pelaku dalam praktik Kambing Hitam. Tokoh utama mencari pihak yang bisa disalahkan atas penderitaan diskriminasi yang diterima dengan cara menyalahkan suatu kelompok lalu menjadikannya sebagai Kambing Hitam.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan permasalahan yang terdapat dalam film *L'Anatomie d'Une Chute* (2023), penelitian ini berusaha mengungkap mekanisme penstereotipan, keraguan, dan tuduhan yang diberikan kepada tokoh Sandra yang merupakan hasil dari praktik *scapegoating* masyarakat ketika menyelesaikan suatu masalah. Jika penelitian terkait film *L'Anatomie d'Une Chute* sebelumnya banyak yang menyoroti tokoh Sandra sebagai representasi perempuan feminis dan keraguan masyarakat terhadap kredibilitas Sandra karena orientasi seksualnya yang berbeda sebagai bagian dari persoalan kontestasi identitas gender, penelitian ini justru membahas pandangan ketika subjek-subjek dihadapkan pada suatu masalah sosial dengan cara mengkambing hitamkan seseorang yang mereka anggap sebagai kelompok minoritas dengan menggunakan teori *scapegoat* dari René Girard. Teori tersebut sesuai dengan representasi masalah sosial dalam film yang tidak hanya mengangkat isu gender dan seksualitas namun juga menunjukkan praktik pelampiasan ketegangan sosial kepada kelompok minoritas seksual.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi cerita (*content analysis of the story*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis representasi seksualitas tokoh Sandra yang dijadikan sebagai sumber masalah sehingga praktik *scapegoating* muncul dalam persidangan kasus kematian suaminya. Penelitian dengan objek film ini meliputi beberapa tahapan, yang diawali dengan menonton film *L'Anatomie d'Une Chute* (2023). Tahapan selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data. Data yang digunakan berupa adegan yang menunjukkan praktik *scapegoat*. Adegan yang dipilih difokuskan pada beberapa aspek; yakni bentuk krisis sosial yang terjadi dalam film, lalu respon sosial atas krisis tersebut yang membentuk opini publik dalam proses penentuan korban sebagai kambing hitam. Selanjutnya, ditemukan bentuk-bentuk tuduhan kolektif yang dikonstruksi secara “rasional” untuk mempengaruhi opini publik serta keputusan akhir praktik tersebut dalam film.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan menjadi dua sub bab. Sub bab pertama berisi tahap awal krisis, tahap respon sosial, dan penentuan korban. Sub bab kedua, memuat tahap penuduhan korban dan keputusan akhir praktik *scapegoat* dalam film. Data tersebut dianalisis menggunakan teori Kambing Hitam (*scapegoat*) oleh René Girard dalam bukunya *The Scapegoat* (1982). Artikel ini menggunakan teori *scapegoat* (kambing hitam) karena teori ini masih relevan

dalam menjelaskan dinamika penyelesaian masalah di era modern saat ini dengan representasi praktik *scapegoat* dalam film ketika menyalahkan kelompok minoritas seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Girard dalam teorinya, menjelaskan perbedaan utama antara dua kategori teks yang berbicara tentang *scapegoat*, *Scapegoat of the text* dan *scapegoat in the text*. "*The scapegoat released to us by the text is a scapegoat both in and for the text.*" (Girard, 1986). Film *L'Anatomie d'Une Chute* dapat dibaca sebagai film yang menghadirkan *scapegoat in the text*. "*In the second case, on the contrary, the text acknowledges the scapegoat effect which does not control it. Not only is this text no longer a persecution text, but it even reveals the truth of the persecution.*" (Girard, 1986). Menurut pengertian oleh Girard, *scapegoat in the text* mengkonstruksi narasi pembenaran terhadap praktik *scapegoat* yang tidak dapat dikendalikan oleh para penindas. Penulis yang menciptakan narasi *scapegoat in the text* secara sadar mengungkapkan penganiayaan maupun tuduhan yang dilakukan oleh para penindas kepada korban.

Mekanisme *scapegoat in the text* direpresentasikan secara kompleks dalam film *L'Anatomie d'Une Chute*. Film ini berfungsi sebagai refleksi terhadap masyarakat modern yang mengulang praktik *scapegoat* dengan cara yang lebih subtil melalui sistem masyarakat modern yang logis dan rasional. Film ini secara eksplisit membongkar dan menampilkan mekanisme *scapegoat* oleh pengadilan, media, dan masyarakat, dengan cara menciptakan narasi yang dibentuk oleh prasangka untuk menuduh pihak yang bersalah. Film *L'Anatomie d'Une Chute* menampilkan narasi *scapegoat in the text* yang menyalahkan korban yakni Sandra atas bentuk "keabnormalan" yang dimiliki, yaitu orientasi seksual Sandra yang dianggap ambigu. Dalam praktik *scapegoat*, keabnormalan menjadi kriteria dalam pengorbanan terhadap suatu individu atau kelompok. Kriteria tersebut menjadi alasan utama individu mengalami penganiayaan. Bentuk keabnormalan tidak selalu bersifat fisik, namun dapat berasal dari berbagai aspek, seperti cara berpikir maupun orientasi seksual seseorang (Girard, 1986).

Tahap Awal, Penentuan, dan Legitimasi Sosial

Dalam struktur sosial, terdapat dinamika kekuasaan yang tidak seimbang yakni antara otoritas dan massa (Girard, 1986). Saat massa memiliki kekuatan yang besar, maka semuanya akan melebur dan menciptakan kekacauan dalam tatanan sosial. Contohnya adalah ketika keberadaan populasi

massa LGBTQ di Prancis semakin tampak, maka akan terjadi dinamika antara masyarakat konservatif dengan massa LGBTQ. Salah satunya yang terjadi di Prancis adalah munculnya gerakan anti gender yakni "*La Manif pour Tous*" (Korolczuk, Graff dan Kantola, 2025). Organisasi tersebut melakukan aksi oposisi terhadap kelompok LGBTQ yang terjadi pada tahun 2013.

Masyarakat konservatif mengalami kepanikan moral karena adanya dugaan ancaman "ideologi gender" terhadap tatanan sosial. Namun demikian, perbedaan merupakan elemen penting yang dibutuhkan dalam tatanan sosial, karena hal tersebut yang membentuk struktur sosial. Di sisi lain, masyarakat cenderung menolak individu yang memiliki perbedaan di luar sistem atau melampaui norma sosial. Hal ini karena perbedaan di luar sistem tersebut dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan yang sudah mapan (Girard, 1986). Ketika konflik sosial terjadi dan masyarakat merasa tidak berdaya dalam mengatasinya dan tidak mencoba memahami penyebab sebenarnya, mereka cenderung mencari media penyaluran atas krisis sosial yang terjadi, dengan cara memilih orang-orang yang dianggap mempunyai pengaruh buruk dan menciptakan tuduhan simbolis.



Gambar 1. Tempat kejadian Samuel ditemukan tewas.

Sandra: *Il est tombé, la fenêtre était ouverte.*

Dia jatuh, jendelanya terbuka.

(00:08:30,686, *L'Anatomie d'Une Chute* 2023)



Gambar 2. Wawancara Sandra dengan pengacaranya.

Sandra: *Mais je pense qu'il est tombé.*

Tapi kurasa dia terjatuh.

Pengacara: *Personne ne va le croire.*

Orang-orang tak akan percaya itu

(00:26:28,146 → 00:26:33,526, *L'Anatomie d'Une Chute* 2023)

Konflik sosial merupakan tahap awal praktik *scapegoat*. Dalam film, konflik terwujud melalui kasus kematian Samuel, hal tersebut menciptakan ketegangan sosial dalam masyarakat ketika terdakwa kematian Samuel yakni Sandra diketahui sebagai individu di luar norma. Kondisi ini mencerminkan apa yang dijelaskan Girard, “*The strongest impression is without question an extreme loss of social order evidenced by the disappearance of the rules and differences that define cultural divisions.*” (Girard, 1986). Dialog yang disampaikan oleh pengacara Sandra merupakan realita sosial yang akan mereka hadapi di ruang publik. Pengakuan Sandra tersebut tidak cukup untuk membangun kepercayaan publik karena ia tidak hanya akan menghadapi tuduhan atas kematian suaminya tapi juga tuduhan atas orientasi seksualnya. Masyarakat akan bereaksi terhadap konflik tersebut karena posisi Sandra dianggap mengguncang sistem norma dengan menjadikannya sasaran utama untuk memulihkan keteraturan norma heteronormatif yang mengabur.



Gambar 3. Pembebasan sementara Sandra sebelum persidangan utama dimulai.

Wartawan: *C'est une décision rare dans une accusation d'homicide, et se lit comme un désaveu du juge Janvier. Réactions dans les couloirs ont été intenses. Je cite, "Cette décision est dangereuse." Le suspect sera réuni avec un témoin majeur.*

Ini keputusan yang jarang terjadi dalam tuduhan pembunuhan, dan dapat dibaca sebagai bentuk ketidaksetujuan terhadap hakim Janvier. Reaksi di Lorong pengadilan sangat intens. Aku mengutip, "Keputusan ini berbahaya". Tersangka akan dipertemukan kembali dengan saksi utama.

(00:41:15,736 → 00:41:31,066, *L'Anatomie d'Une Chute* 2023)

Kasus kematian Samuel menjadi sorotan banyak media dan hal ini membentuk opini-opini negatif publik kepada Sandra. Cuplikan adegan di atas adalah bentuk reaksi media dan publik terhadap putusan hakim yang sementara membebaskan Sandra karena bukti dakwaan terhadapnya dinilai belum cukup kuat. Isu pembebasan sementara tersebut membuat media dan publik menganggap bahwa putusan hakim dianggap berbahaya karena menurut masyarakat hal ini dapat mempengaruhi kesaksian anaknya yaitu Daniel yang menjadi saksi utama. Masyarakat menaruh kecurigaan terhadapnya karena mereka memilih fokus pada potensi "bahaya" yang dialami Sandra dibanding fakta dan bukti hukum. Kondisi ini merupakan tahap legitimasi sosial karena masyarakat mulai meyakini bahwa tuduhan terhadap korban sebagai sesuatu yang "masuk akal".

Kematian Samuel penuh dengan ketidakpastian sehingga persidangan tidak bisa memutuskan penyebab kematiannya, apakah bunuh diri atau dibunuh, karena kurangnya bukti dan hanya Sandra dan Daniel yang berada di sekitar tempat kejadian. Sebagai akibatnya, karena dalam persidangan jaksa sebagai yang melakukan penuntutan terhadap terdakwa tidak bisa mencari penyebab sebenarnya, maka pada tahap ini, ia melakukan penentuan korban dengan cara mencari penyebab

yang bisa dijangkau yaitu Sandra. Ketika massa dihadapi suatu krisis, mereka akan melakukan suatu aksi yang dapat menyelesaikan krisis tersebut, namun aksi yang dilakukan tidak berkaitan dengan penyebab nyata, aksi dilakukan hanya untuk menghapus kegelisahan massa (Girard, 1986). Jaksa melimpahkan kesalahan kepada Sandra dengan memfokuskan tuduhan menggunakan dinamika yang terjadi dalam kehidupan pribadi Sandra dan Samuel, termasuk konflik dalam rumah tangga dan seksualitasnya.



Gambar 4. Jaksa membahas konflik rumah tangga Sandra dan Samuel.

Jaksa: *Excusez-moi, mais ce couple les conflits comptent ici*

Maaf, tapi konflik pasangan ini penting

(00:59:33,106 → 00:59:36,816, *L'Anatomie d'Une Chute* 2023)

Pada awalnya, tuduhan jaksa bermula pada konflik rumah tangga Samuel dan Sandra. Dalam hal ini, Jaksa menyadari bahwa hadirnya konflik dalam hubungan rumah tangga mereka menunjukkan bahwa hubungan mereka tidak baik-baik saja. Cuplikan adegan tersebut menunjukkan pernyataan jaksa yang menurutnya konflik tersebut penting untuk dibahas. Konflik terjadi karena perbedaan pendapat dan pandangan dalam mengatur rumah tangga. Posisi Sandra yang merupakan novelis sukses dan terkenal membuat Samuel merasa gagal atas dirinya dan tidak unggul dalam rumah tangga. Perempuan sebagai istri ditempatkan dalam posisi subordinat sebagai sosok yang harus patuh terhadap kekuasaan suami (Udasmoro dan Saktiningrum, 2022). Meskipun demikian, disamping tekanan yang dirasakan oleh Samuel, Sandra juga telah melakukan pengorbanan dalam rumah tangga ini. Keputusan untuk hidup di Prancis bersama Samuel dengan meninggalkan Jerman kota asalnya, lalu perbedaan budaya dan bahasa yang masih menjadi kesulitannya

beradaptasi di Prancis, membuat Sandra harus berusaha lebih agar dapat diterima di lingkungan tempat tinggalnya yang baru.

Semua kekacauan dan frustrasi yang terjadi dalam rumah tangga tersebut bersifat dua arah, yakni berdampak pada Sandra maupun Samuel. Hal ini mengganggu jalannya komunikasi mereka sehingga membuat hubungan tersebut semakin lama rapuh. Kompleksitas hubungan tersebut dimanfaatkan oleh jaksa untuk mengarahkan tuduhan kepada Sandra sebagai penyebab tunggal atas kehancuran Samuel dalam hubungan rumah tangganya. Dengan demikian, ditemukan beberapa aspek yang mengiringi praktik scapegoat dalam film ini, pertama adalah aspek orientasi seksual Sandra yang non-heteronormatif; kedua adalah posisi Sandra sebagai “*the other*”, yakni perempuan asing yang berasal dari Jerman; ketiga, posisi Sandra merupakan perempuan yang maju dan sukses, dan kenyataan tersebut sulit diterima dalam tatanan konservatif, kesuksesan Sandra tersebut menjadi salah satu pemicu praktik *scapegoating*. Ketiga aspek tersebut membentuk konstruksi sosial dan menjadikan Sandra sebagai perempuan “berbahaya” yang keberadaannya dapat mengancam tatanan norma tradisional.

Tahap Penuduhan Korban dan Transformasi Pengorbanan

Konflik rumah tangga Samuel dan Sandra membawa jaksa menelusuri jauh lebih kerentan yang dimiliki Sandra, sehingga dalam hal ini tuduhan berlanjut ke ranah orientasi seksual Sandra. Seperti yang dijelaskan oleh Girard, keabnormalan menjadi alasan utama individu mengalami penganiayaan. Bentuk keabnormalan tersebut tidak selalu bersifat fisik, namun dapat berasal dari berbagai aspek, seperti cara berpikir maupun orientasi seksual seseorang (Girard, 1986). Jika dikaitkan dengan teori Girard, bentuk keabnormalan yang dimiliki Sandra adalah orientasi biseksualnya yang dianggap jaksa ambigu dan tabu, “*The ones most frequently invoked transgress the taboos that are considered the strictest in the society in question.*” (Girard, 1986). Biseksualitas Sandra menjadi faktor bahwa dirinya termasuk ke dalam kelompok marginal di kalangan masyarakat yang menjaga norma heteronormatif dengan ketat, khususnya di ruang persidangan dengan jaksa sebagai representasi masyarakat tradisional.



Gambar 5. Jaksa menuduh Sandra berselingkuh.

Jaksa: Cherchiez-vous l'évasion d'une vie familiale difficile, en vous connectant avec cette jeune femme?

Apa kamu mencari pelarian dari rumah tanggamu yang runya dengan berhubungan dengan wanita muda ini?

(00:57:02,106 → 00:57:07,356, *L'Anatomie d'Une Chute* 2023)

Jaksa: Il savait que tu aimais les femmes. Vous aviez récemment triché.

Dia tahu kau menyukai wanita. Kau selingkuh.

(00:59:27,146, *L'Anatomie d'Une Chute* 2023)



Gambar 6. Penafsiran jaksa terhadap kecemburuan Samuel.

Jaksa: Diriez-vous la musique M. Maleski a joué, a indiqué qu'il était jaloux de toi.

Menurutmu, apa musik yang diputar Tn. Maleski menunjukkan dia cemburu padamu.

(00:57:35,816 → 00:57:43,106, *L'Anatomie d'Une Chute* 2023)

Cuplikan dialog tersebut membahas situasi sebelum Samuel ditemukan tewas. Pada hari itu, Sandra mengundang mahasiswinya yang sedang melakukan penelitian untuk datang ke rumah dan

melakukan wawancara terkait karya-karyanya. Namun, jaksa menilai interaksi tersebut bukan sebagai hubungan profesional antara penulis dan peneliti, melainkan sebagai bentuk perselingkuhan “*The suspects are accused of a particular category of crimes*” (Girard, 1986). Sandra dituduh oleh jaksa karena dianggap melakukan “kejahatan” tertentu, yaitu berselingkuh dengan mahasiswinya. Tuduhan tersebut didasarkan pada orientasi biseksualnya.

Konteks pada gambar 6 adalah ketika Sandra melakukan wawancara, Samuel sedang bekerja di lantai dua sambil memutar instrumen lagu P.I.M.P oleh 50 Cent melalui alat pengeras suara. Lagu tersebut mengandung konten misoginis, karena menekankan pada kesuksesan dan kekuasaan pria yang mengarah pada diskriminasi perempuan. Instrumen lagu diputar dengan sangat tinggi sampai mengganggu sesi wawancara Sandra dengan mahasiswinya.

Prinsip heteronormatif yang dimiliki jaksa membuatnya menjadi bias dalam menilai Sandra, dan sikap yang dilakukan Samuel ditafsirkan oleh jaksa secara sepihak dan tanpa bukti bahwa Sandra telah “membunuh” perasaan samuel yang tertindas secara emosional dan tidak diakui oleh Sandra. Penafsiran yang dilakukan jaksa tersebut adalah bentuk *scapegoating* di era modern, dengan cara menimpakan kesalahan akibat kompleksitas krisis yang terjadi pada seseorang ke satu individu “berbeda” agar tatanan norma heteronormatif tidak merasa terancam (Girard, 1986).



Gambar 7. Logika jaksa menyalahkan Sandra sepenuhnya.

Sandra: *Selon ta logique, tous les problèmes de Samuel étaient de ma faute.*

Berdasarkan logikamu, aku akar dari semua masalah kami.

Jaksa: *Selon "sa" logique vous êtes à blâmer, comme nous l'avons entendu.*

Menurut logikanya, kaulah yang harus disalahkan

(01:46:29,936 → 01:46:41,396, *L'Anatomie d'Une Chute* 2023)

Dalam dinamika proses persidangan, Sandra menyadari bahwa ia telah dituduh berdasarkan logika jaksa yang bias dan tidak berdasar pada fakta hukum. Jaksa seolah membantah hal tersebut dan memelintir pernyataan Sandra, bahwa menurut logika Samuel-lah, Sandra menjadi orang yang harus disalahkan. Artinya, semua bentuk tuduhan yang diarahkan kepada Sandra mengarah pada argumen bahwa kematian Samuel menyebabkan krisis sosial yang cenderung membuat masyarakat mencari pihak untuk disalahkan.

Sejalan dengan pemikiran Girard tentang penindas, *“Ultimately, the persecutors always convince themselves that a small number of people, or even a single individual, despite his relative weakness, is extremely harmful to the whole of society.”* (Girard, 1986). Para penindas, yang dalam film direpresentasikan sebagai jaksa, akan dengan mudah meyakini dirinya, bahwa individu yang sekalipun termasuk dalam posisi minoritas juga dapat berpotensi merusak dan merugikan. Selama persidangan berlangsung, Sandra telah menjadi sasaran sebagai penyebab tunggal dari semua kekacauan yang terjadi.

Hal tersebut dapat terjadi karena kematian Samuel menciptakan krisis yang membuat tuduhan jaksa selalu mengarah kepada Sandra dengan alasan, karena ia adalah terdakwa yang memiliki seksualitas non-heteronormatif. Hal ini dianggap mengguncang tatanan norma, maka dari itu jaksa menjadi lebih fokus mencari “penyebab sosial” dibanding menciptakan tuduhan berdasarkan bukti-bukti hukum yang objektif. Pencarian “penyebab sosial” didasari karena kepanikan yang dirasakan oleh publik membuat mereka cenderung melihat sosial sekitar lalu menyalahkan kelompok sosial tertentu. Hal ini dilakukan, karena terkadang para penindas menuduh korban bukan karena kejahatan yang benar-benar mereka lakukan, namun karena korban adalah kelompok rentan (Girard, 1986). Kepanikan tersebut juga terjadi di dalam film, yang direpresentasikan oleh jaksa. Ia membangun tuduhannya menggunakan logika yang subjektif dengan memanfaatkan kerentanan posisi Sandra sebagai individu non-heteronormatif, imigran dan juga istri yang dalam pandangan kolektif-nya dianggap tidak harus melampaui suami.

Konsep pencarian “penyebab sosial” dijelaskan Girard dalam bukunya, ia menyebut karya sastra yang ditulis oleh Guillaume de Machaut berjudul *Jugement du roi de Navarre*, *“All the stereotypes of accusation were made against the Jews and other scapegoats during the plague”* (Girard, 1986). Guillaume de Machaut mengkonstruksi narasi Kambing Hitam yang dilakukan masyarakat Eropa kepada orang Yahudi. Hal ini karena wabah pes terjadi di Eropa dan orang Yahudi dituduh

meracuni sungai, tuduhan tersebut terjadi karena kepanikan yang dirasakan masyarakat Eropa membuat mereka menyalahkan kelompok sosial tertentu yakni para Yahudi.



Gambar 8. Jaksa menggunakan novel karangan Sandra untuk menuduhnya.

Jaksa: *Puis-je lire un extrait d'un article de Mme Voyter des livres récents, "La Maison Noire"?*

Aku ingin membaca salah satu buku terbaru Nn. Voyter, "Rumah Hitam".

Rekan pengacara: *Nous jugeons les faits, pas les livres. Objection! Elle a toujours dit son œuvre est une fiction.*

Kami menilai fakta, bukan buku. Keberatan! Dia selalu bilang karyanya adalah fiksi.

(01:49:33,776 → 01:49:52,566, *L'Anatomie d'Une Chute* 2023)

Tuduhan kolektif dalam praktik *scapegoat* yang terjadi di dalam film, diproduksi oleh jaksa dengan mengajukan karya fiksi sebagai bukti yang objektif. Hal ini dilakukannya, agar tuduhan terhadap Sandra terlihat sah dan beralasan meskipun pembacaannya bersifat subjektif. Jaksa mengajukan bukti berupa novel yang ditulis oleh Sandra, berjudul "*La Maison Noire*", lalu berspekulasi bahwa tulisan dalam novel fiksi tersebut mencerminkan kehidupan pribadi dan mengandung makna tersirat tentang perasaannya.

Tindakan tersebut mencerminkan apa yang dibahas Girard dalam bukunya. Ia menyebutkan bahwa di zaman modern saat ini masyarakat melakukan praktik *scapegoat* dengan membuat alasan tuduhan menjadi lebih "halus" dan "rasional", "*The search for people to blame continues but it demands more rational crimes; it looks for a material, more substantial cause*" (Girard, 1986). Jaksa memanfaatkan novel yang ditulis oleh Sandra sendiri sebagai bumerang bagi dirinya sebagai penulis, sehingga penggunaan karya fiksi sebagai bukti, membuat tuduhan jaksa yang didasarkan pada seksualitas Sandra semakin tampak legal dan sah di mata publik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Girard, “*By collective resonances of persecutions I mean acts of violence, such as witch-hunts, that are legal in form but stimulated by the extremes of public opinion.*” (Girard, 1986). Ketika jaksa mengajukan bukti berupa novel, tindakan tersebut menggiring opini dan pola pikir publik menuju dorongan emosional dan kebencian kolektif terhadap korban, sehingga publik terdorong untuk mengakui validitas tuduhan tersebut.

Pada tahap terakhir praktik *scapegoat*, korban umumnya akan dieksekusi. Kondisi ini terjadi dalam praktik *scapegoat* di zaman dahulu tetapi menurut Girard di era modern saat ini orang-orang sudah memiliki perkembangan moralitas. Mereka mampu menilai tindakan manusia dengan kritis dan rasional baik yang benar maupun yang buruk. Girard, dalam bukunya memberikan contoh *scapegoat* yang terjadi pada era terdahulu,

“The reason for the council is the crisis caused by Jesus’ excessive popularity. But this is but the temporary form of a greater crisis in the entire Jewish society which ends, less than half a century later, in the complete destruction of the state of Israel. The existence of a debate already indicates that a decision is impossible. The indecisive debate reflects the crisis that it endeavors to decide. Because it gets nowhere Caiaphas interrupts somewhat impatiently and abruptly: “Ye know nothing at all,” he says. Listening to Caiaphas, all the leaders say: “But this is true; it is better for one man to perish and for the nation to survive. How come I didn’t think of that?” No doubt they had thought of it, but only the boldest of the leaders, the most convinced and decisive, could express the thought explicitly.”
(Girard, 1986)

Passion of Christ, menceritakan kisah popularitas Yesus yang semakin besar karena ajaran-ajaran yang disebarkan yang dianggap dapat mengancam tatanan umat Yahudi. Hal ini menimbulkan ketakutan di kalangan para pemimpin agama karena dianggap dapat menghilangkan kekuasaan mereka dalam mengatur hidup umatnya. Untuk mencegah kekacauan tersebut, muncul solusi yang diusulkan oleh Kayafas, salah satu imam besar Sanhedrin, bahwa Yesus harus “dikorbankan”. Pernyataan tersebut menandai keputusan kolektif untuk menjadikan Yesus sebagai Kambing Hitam atas keresahan para pemuka agama Yahudi.

Kisah *Passion of Christ* merupakan contoh bagaimana *scapegoating* dilakukan pada zaman dahulu. Menurut Girard, praktik ini akan terus terjadi seiring dengan berkembangnya zaman karena mekanisme pengorbanan Kambing Hitam masih menjadi fondasi kekuasaan dalam mengatur ketertiban sosial. Realitanya di era modern mekanisme *scapegoat* mengalami transformasi. Kekerasan fisik digantikan oleh kekerasan simbolik melalui wacana dan stereotip,

dan di era modern saat ini masyarakat dapat menilai bahwa tindakan Kayafas tampak terlalu frontal dan tidak manusiawi.

“It is all the more necessary because our political realities are usually more sordid than theirs; only our language is more hypocritical. We avoid speaking like Caiaphas because have a clearer, though still imperfect, understanding of the meaning of his words. This is proof that revelation is making its way among us.” (Girard, 1986)

Cara pandang Girard terhadap mekanisme *scapegoat* di era modern tercermin di dalam film. Pada akhir keputusan persidangan, tuduhan jaksa yang dimaksud untuk mempengaruhi keputusan hakim dengan mengkambing hitamkan Sandra sebagai pelaku pembunuhan tidak terjadi, hakim membebaskan semua tuduhan sehingga Sandra tidak dipenjara.



Gambar 9. Pernyataan singkat Sandra setelah keputusan pembebasannya.

Sandra: *Je n'ai plus rien à dire, je veux appeler mon fils et rentrer à la maison.*

Tak ada lagi yang ingin kukatakan. Aku mau menelpon anakku dan pulang.

(02:16:34,986 → 02:16:40,146, *L'Anatomie d'Une Chute* 2023)

Cuplikan adegan tersebut menunjukkan media yang meliput pendapat Sandra atas pembebasan dirinya. Kesaksian yang dilakukan anaknya yaitu Daniel pada akhir film menjadi kunci pembebasan Sandra. Daniel memberikan pernyataan bahwa ayahnya, yaitu Samuel telah kehilangan semangat dan memiliki keinginan untuk “pergi”. Pernyataan Daniel membenarkan bukti bahwa Samuel bunuh diri, bukan dibunuh. Kesaksian Daniel mengubah pandangan hakim karena dianggap ia konsisten dengan memberikan fakta dan motif yang terjadi, yaitu Samuel merasa gagal dan tertekan sehingga memilih untuk mengakhiri hidup. Melalui keputusan hakim tersebut, dapat dinilai bahwa kesaksian yang dilakukan oleh Daniel dinilai lebih kredibel dan

dipercaya dibanding pernyataan yang disampaikan Sandra, sehingga dalam hal ini terjadi kesenjangan gender dalam pengambilan keputusan akhir sidang.

Seperti yang terjadi dalam praktik *scapegoat* di era modern, film ini berhasil membalik narasi *scapegoat* yang terjadi di zaman dahulu. Walaupun selama persidangan jaksa memproduksi narasi *scapegoat* untuk menyalahkan korban, namun pada realitanya hakim menolak narasi tersebut. Sehingga dalam film, pada tahap penyelesaian konflik tidak tercipta pengorbanan individu guna pemurnian sosial. Hal ini tercermin sesuai dengan perkataan Girard yang menyatakan bahwa moral masyarakat jauh berkembang lebih pada era modern. Jika masyarakat pada era ini melihat tindakan yang dilakukan oleh Kayafas dalam *Passion of Christ*, mereka akan menyebut bahwa itu adalah sikap ketidakadilan dan bentuk kekerasan tidak beralasan pada individu, namun mereka tidak sadar bahwa mereka melakukan hal sama tapi dalam bentuk yang berbeda.

KESIMPULAN

Identitas dan posisi perempuan yang terepresentasi dari tokoh Sandra yang dianggap sebagai individu “berbahaya” di kasus kematian Samuel, menjadikannya sebagai penyebab krisis sosial di hadapan kelompok dengan norma konservatif. Berbagai aspek yang dimilikinya menjadikannya rentan dan masuk dalam kelompok minoritas. Kerentanan tersebut dimanfaatkan oleh para penindas untuk menuduh dan menyalahkan korban menggunakan praktik *scapegoat* yang dilihat melalui teori *The Scapegoat* milik René Girard.

Kesaksian tokoh perempuan ini di ruang sidang tidak mampu melindunginya dari tuduhan dan opini negatif yang diciptakan oleh publik. Berbagai aspek menjadi alasan ia dituduh dan dijadikan sebagai Kambing Hitam dalam praktik *scapegoat*. Aspek-aspek tersebut meliputi, orientasi seksualnya sebagai biseksual yang dapat mempengaruhi pola pikir serta penilaian publik dan jaksa yang menganut norma heteronormatif sehingga menolak seksualitas non-heteronormatif. Sebagai imigran dari Jerman, Sandra juga mendapatkan bentuk diskriminasi di tengah masyarakat Prancis yang menganggap imigran adalah kelompok marginal. Hal ini membuat Sandra dianggap sebagai orang asing yang mengancam norma sosial. Selain itu, posisi tokoh ini yang dianggap “berbahaya” oleh masyarakat dengan tatanan tradisional turut memperkuat posisi marginalnya. Sandra adalah perempuan yang maju dan sukses dibanding suaminya. Dalam konstruksi sosial yang berlaku pada masyarakat tradisional Prancis yang memandang posisi istri tidak boleh

melampaui suami sebagai pemimpin dan pemegang kendali dalam rumah tangga memosisikan Sandra sebagai *scapegoat* di dalam cerita.

Aspek lain yang turut memperkuat praktik ini adalah, ketika Sandra melakukan pembelaan terhadap dirinya dengan menerangkan kejadian dan kondisi yang sebenarnya, suaranya selalu dibantah dan ruang persidangan yang dipenuhi keraguan terhadap pembelaan tersebut. Namun, hal ini berbanding terbalik ketika menjelang putusan akhir persidangan, Daniel anak Sandra memberi kesaksian yang mengubah seluruh keputusan dan stigma yang dipusatkan kepada Sandra sebelumnya. Dalam kejadian ini, terbukti bahwa kesaksian yang dilakukan oleh laki-laki lebih dipercaya dan sangat dipertimbangkan. Kesenjangan gender turut menjadi aspek dalam praktik *scapegoat* yang terjadi di sistem sosial. Ketidaksetaraan tersebut menganggap posisi laki-laki lebih kredibel atau rasional dibanding perempuan.

Melihat dari semua bentuk tuduhan kolektif yang diarahkan kepada Sandra, dapat dilihat bahwa *scapegoat* adalah mekanisme yang menghasilkan proses “*othering*”, yaitu pengucilan dan diskriminasi terhadap mereka individu maupun kelompok yang dianggap berbeda dari mayoritas baik secara seksual, akar kebangsaan, gender dan dalam konteks masyarakat umum bisa ras, usia dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Budiarga, A.B. (2024) “REPRESENTASI LGBT DALAM FILM LIGHTYEAR DISNEY,” *Judika: Jurnal Diseminasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 2(2), Hlm. 73–80. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.30743/jdkik.v2i2.9428>.
- Dinanti, P.A. Dan Tjahjani, J. (2021) “SEKSUALITAS PEREMPUAN DAN WACANA DOMINAN PATRIARKI DALAM BEAUTIFUL YOU KARYA CHUCK PALAHNIUK,” *LITERA*, 20(2), Hlm. 200–215. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i2.30707>.
- Gilmore, L. Dan Kennedy, R. (2025) “Credibility Lessons: Gender, Justice, And Believability In Justine Triet’s Anatomy Of A Fall,” *Gender And Justice*, 1(2), Hlm. 229–247. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.1332/30333660Y2025D000000018>.
- Herz, M. Dan Johansson, T. (2015) “The Normativity Of The Concept Of Heteronormativity,” *Journal Of Homosexuality*, 62(8), Hlm. 1009–1020. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.1080/00918369.2015.1021631>.
- Huang, Q. (2024) “Analyzing The Impact Of Differences In Portrayal Of Homosexual Situations In LGBTQ Movies On The Social Acceptance Of Homosexuality,” Dalam M. Eloundou-Enyegue, P., *Addressing Global Challenges - Exploring Socio-Cultural Dynamics And Sustainable Solutions In A Changing World*. 1 Ed. London: Routledge, Hlm. 810–816. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.1201/9781032676043-111>.

- Inayah, Z.R. (2024) "Pembebasan Seksualitas Dan Gender Dalam Film The Danish Girl: Studi Analisis Teori Performativitas Judith Butler," 13(01).
- Jeceline, J. Dan Azeharie, S. (2021) "Analisis Narasi Tentang Coming Out Pada Film Bertema LGBT Di Netflix," *Koneksi*, 5(2), Hlm. 260. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.24912/Kn.V5i2.10298>.
- Juditha, C. (2015) "Gender Dan Seksualitas Dalam Konstruksi Media Massa."
- Korolczuk, E., Graff, A. Dan Kantola, J. (2025) "Gender Danger. Mapping A Decade Of Research On Anti-Gender Politics," *Journal Of Gender Studies*, 34(5), Hlm. 621–640. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.1080/09589236.2025.2489584>.
- Kudrnáč, A., Eger, M.A. Dan Hjerm, M. (2024) "Scapegoating Immigrants In Times Of Personal And Collective Crises: Results From A Czech Panel Study," *International Migration Review*, 58(2), Hlm. 573–592. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.1177/01979183231177971>.
- Luo, Q. (2023) "The Research On The Representation Of LGBTQ In Eastern And Western Films," *Communications In Humanities Research*, 3(1), Hlm. 893–903. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.54254/2753-7064/3/2022936>.
- Noor'Aini, A.M. Dan Gusnita, C. (2021) "Analisis Labelling Terhadap Kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Dalam Lingkungan Sosial Masyarakat."
- Priyatna, M.A., M.Hum., Ph.D., A. (2017) "PEREMPUAN DI LUAR JALUR: SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM DUA CERPEN KARYA SUWARSIH DJOJOPUSPITO (Women Out Of The Line: Women's Sexuality In Two Short Stories By Suwarsih Djojopuspito)," *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 9(2), Hlm. 143. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.26610/Metasastra.2016.V9i2.143-160>.
- Rafi, S.Y., Hamzah, R.E.E. Dan Pasaribu, M. (2021) "Pengalaman Komunikasi LGBT Generasi Z Melalui Media Sosial," *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 4(1), Hlm. 31–40. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.32509/Petanda.V4i1.1841>.
- Saidah, I. Dan Annajih, M.Z.H. (2022) "Hidup Sebagai LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender): Pandangan Masyarakat Indonesia Terkait Fenomena LGBT Dan Peran Konselor Multikultural," *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 2(1). Tersedia Pada: <https://doi.org/10.36420/Dawa.V2i1.138>.
- Sayers, L. (2021) "The Politics Of The Poison Pen: Communism, Caricature, And Scapegoats In Ralph Ellison's *Invisible Man*," *Texas Studies In Literature And Language*, 63(4), Hlm. 341–358. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.7560/TSL63401>.
- Thomson, K. (2021) "An Analysis Of LGBTQ+ Representation In Television And Film," 5.
- Udasmoro, W. (2017) "WOMEN AND THE REPRODUCTION OF LITERARY NARRATIVES IN THE CONSTRUCTION OF NATION," *LITERA*, 16(2). Tersedia Pada: <https://doi.org/10.21831/Ltr.V16i2.17411>.
- Udasmoro, W. (2018) "Othering And Selfing: Reading Gender Hierarchies And Social Categories In Michel Houellebecq's Novel *Soumission*," 30(1).
- Udasmoro, W. (2022) "Gender And Islam: On The Politics Of Sexuality Of Muslim Male Authors In Indonesia And France," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 21(1), Hlm. 1–11. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.14421/Musawa.2022.211.1-11>.
- Udasmoro, W. Dan Saktiningrum, N. (2022) "The Transformation Of The Social Imaginary On Women's Sexuality In Indonesian Literature From The New Order To Reformasi Eras," 24.

- Ünal Gerdan, S. (2025) "A Feminist Discourse Analysis Of The Film Anatomy Of A Fall (2023)," *Medeniyet Sanat Dergisi*, 11(1), Hlm. 43–57. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.46641/Medeniyetsanat.1660578>.
- Utama, P.I. Dan Usmita, F. (2023) "Diskriminasi Terhadap Kelompok LGBT Dalam Kultur Heteronormatif Di Pekanbaru (Studi Viktimisasi Terhadap T, P, Dan A)."
- Valanchie, B. Dan Pandrianto, N. (2025) "Praktik Kambing Hitam Sebagai Gambaran Ketidakadilan Dalam Masyarakat (Studi Pada Film Penyalin Cahaya)," 9(2).
- Warsana, D., Nafsika, S.S. Dan Undiana, N.N. (2021) "Komunikasi Seni: Representasi Masyarakat Urban Di Kota Bandung Dalam Bingkai Karya Seni Karya Mufty Priyanka," *Komunikasiana: Journal Of Communication Studies*, 3(1), Hlm. 16. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.24014/Kjcs.V3i1.13233>.
- Wenyu, J. Dan Yahaya, W.A.W. (2025) "BEYOND SEDUCTION: DECONSTRUCTING THE FEMME FATALE IN ANATOMY OF A FALL (2023)," *Quantum Journal Of Social Sciences And Humanities*, 6(2), Hlm. 166–173. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.55197/Qjssh.V6i2.630>.

E-Book

- GIRARD, R. (1986) *The Scapegoat*. Diterjemahkan Oleh Yvonne Freccero. The Johns Hopkins University Press.

Book

- Sindhunata (2023) *Teori Kambing Hitam: René Girard*. Gramedia Pustaka Utama.

Berita Online

- Bandungkiwari* (2018) "LBH: Ada Lonjakan Kasus Persekusi Terhadap Kelompok LGBT Sepanjang 2018," 26 Desember. Tersedia Pada: <https://kumparan.com/Bandungkiwari/Lbh-Ada-Lonjakan-Kasus-Persekusi-Terhadap-Kelompok-Lgbt-Sepanjang-2018-1545812783093412191> (Diakses: 12 September 2025).
- Lia Hutasoit (2023) "Laporan Ungkap Transpuan-Waria Paling Berpotensi Mengalami Kekerasan," *IDN Times*, 15 Agustus. Tersedia Pada: <https://www.idntimes.com/news/indonesia/laporan-ungkap-transpuan-waria-paling-berpotensi-mengalami-kekerasan-00-sbfjr-hxyw0k> (Diakses: 12 September 2025).